**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, sosial budaya, maupun pendidikan. Pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada.

Pendidikan formal di sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (2003:7), menegaskan bahwa :

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak lahir sampai akhir hayat manusia tidak pernah lepas dari proses belajar. Berawal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah manusia selalu dituntut untuk terus belajar . Sekolah adalah suatu wadah yang paling erat hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Menurut Mappasoro (2012: 2) menjelaskan bahwa:

Belajar adalah aktifitas mental yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Matematika merupakan ilmu dan bahasa universal yang menjadi dasar pengembangan berbagai jenis teknologi modern dan memajukan daya pikir manusia. Melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1, dikemukakan secara jelas bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib ada pada kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Bila dicermati dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 telah ditemukan sejumlah materi yang harus dikuasai siswa dan merupakan bahan kajian Matematika.

Berdasarkan penjelasan di atas, Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa. Selain itu, juga dapat membantu siswa untuk berpikir secara logis, sistematis, kreatif, dan lebih tanggap untuk memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, seorang guru harusnya menyesuaikan model dengan bahan atau materi ajar berdasarkan kebutuhan siswa. Hal ini, bertujuan agar siswa merasa tertarik untuk mempelajari materi pada mata pelajaran Matematika agar hasil belajarnya dapat ditingkatkan.

Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 4 s.d 16 Januari 2016 di SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dengan melihat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi minggu pertama pada mata pelajaran PKn, Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Indonesia, dilanjutkan pada minggu kedua dengan fokus mengamati mata pelajaran yang dianggap terdapat masalah. Observer menemukan bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang tergolong rendah. Hal ini, terlihat dari penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan materi pembelajaran. Kurang diciptakannya proses pembelajaran yang menyenangkan mengakibatkan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, masih banyak siswa yang belum menguasai konsep-konsep Matematika yang diajarkan pada saat proses pembelajaran. Sehingga siswa masih cenderung hanya mengikuti pola pengerjaan soal sesuai dengan contoh soal yang diberikan guru atau yang terdapat pada lembar kerja siswa. Hal ini, berdampak pada kesulitan siswa dalam pengerjaan soal yang bervariasi atau soal yang tidak sama pola pengerjaannya dengan contoh soal yang diberikan oleh guru atau yang terdapat pada lembar kerja siswa. Hal lain, yang menjadi masalah yaitu kurangnya kerja sama antar siswa.

Model pembelajaran yang tidak sesuai dan kurang menyenangkan berdampak pada rendahnya hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Hal ini, terlihat dari persentase hasil belajar Matematika siswa kelas V yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (nilai KKM mata pelajaran Matematika adalah 73) hanya 5 siswa yang tuntas dari 18 siswa yaitu 28%. Dengan demikian, hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng belum mencapai target yang diharapkan yaitu 80% siswa memperoleh nilai ≥ 73. Sehingga, perlu dilaksanakan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Tindakan-tindakan dalam hal ini, berupa upaya untuk melahirkan proses pembelajaran yang lebih menekankan perbaikan pada proses penyampaian materi dan pengelolaan kelas, dengan maksud meningkatkan keaktifan siswa, memberikan suasana yang menyenangkan pada proses pembelajaran, dan meningkatkan penguasaan konsep-konsep yang wajib dikuasai siswa dalam pembelajaran Matematika.

Komalasari (2011) mengartikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang mengajak kepada siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Penerapannya, siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran karena keharusan untuk mencari pasangan dalam suasana bermain. Lebih lanjut, model ini juga dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam menguasai konsep dalam pembelajaran.

Huda (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* cocok untuk semua tingkatan kelas. Sehingga dapat mempermudah guru untuk melaksanakan model pembelajaran ini. Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* cocok untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Muhaemin (2013) membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar meningkat, 29 siswa dari 34 siswa berhasil mencapai nilai KKM. Berdasarkan dari penjelasan dan bukti tersebut diatas, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini, yaitu untukmengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dalam pengembangan pembelajaran matematika dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
4. **Manfaat Praktis**
   1. Bagi siswa, dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar di sekolah agar mendapatkan hasil belajar yang baik.
   2. Bagi guru, sebagai masukan bagi guru untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan memilih model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran dan perbaikan proses pembelajaran matematika yang melibatkan keaktifan siswa.
   3. Bagi sekolah, dengan meningkatnya kualitas pembelajaran pada kelas V maka hal tersebut secara langsung meningkatkan kualitas pembelajaran pada sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2011: 213) adalah sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Rusman (2011) mengemukakan bahwa pandangan konstruktivisme Piaget menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan konstruktivisme Vigotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Sehingga model Pembelajaran Kooperatif menekankan pada interaksi dengan sesama siswa melalui pembentukan kelompok belajar.

Model pembelajaran kooperatif menurut Huda (2011) memiliki 4 perspektif teoretis umum yang mendasarinya, antara lain perspektif motivasional, perspektif kohesi sosial, perspektif kognitif, perkembangan, dan perspektif elaborasi kognitif. Sehingga, terdapat berbagai bentuk definisi model pembelajaran kooperatif menurut para ahli. Parker (Huda, 2011) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu, Bern dan Erickson (Komalasari, 2011) menjelaskan model pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan lebih khusus lagi, Tom V. Savage (Rusman,2011) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

8

Berdasarkan definisi model pembelajaran kooperatif yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada interaksi antar siswa dalam pembelajaran melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil dimana dalam proses tersebut, siswa mengalami perubahan konseptual yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran kooperatif memiliki keragaman tipe yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan perspektif yang dianut oleh para ahli tersebut. Model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Komalasari (2011: 85) mengartikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah “model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan”. Suherman (2008) melihat dari peran guru dalam pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal dan kartu yang berisi jawaban. Sementara itu Huda (2011: 135) melihat dari bentuk aktivitas siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu “siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terkait pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran dengan ciri mencari pasangan dengan bermain yang bertujuan untuk menguasai konsep-konsep suatu pembelajaran.

Komalasari (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai pembelajaran yang inovatif memiliki beberapa tujuan, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menurut Huda (2015: 251) adalah “1) pendalaman materi; 2) penggalian materi; dan 3) *edutainment*”.

Berdasarkan tujuan tersebut maka pembelajaran kooperatif termasuk tipe *Make a Match* mampu menjadi jawaban dari sebagian besar permasalahan yang sering dihadapi oleh guru di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* tidak hanya untuk meningkatkan interaksi antar siswa tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperati Tipe *Make a Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki langkah-langkah yang bervariasi sesuai dengan pendapat para ahli. Langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menurut Rusman (2011), sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran atau memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawabannya).
3. Guru membagikan satu kartu soal/jawaban kepada siswa.
4. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
5. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi penguatan/poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Kesimpulan.
8. **Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki kelebihan berdasarkan pendapat Rusman (2011), yakni dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam mata pelajaran dan menyediakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, Huda (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan setiap tingkatan kelas. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dikemukakan pula oleh Huda (2015: 253) dalam buku lain.

1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; 2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadapmateri yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; 4) efektif sebagai sarana melatih keaktifan siswa dalam proses pembelajaran; dan 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untu belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menurut Huda (2015) yang menuntun siswa untuk saling berpasangan, memiliki kelemahan sebagai berikut:

* 1. Banyak waktu yang akan dibuang jika tidak dipersiapkan secara matang.
  2. Kemungkinan siswa akan merasa malu untuk berpasang dengan lawan jenis pada awal penerapannya.
  3. Apabila tidak diarahkan dengan baik, banyak siswa yang kurang memperhatikan permainan.
  4. Guru harus berhati-hati dalam pemberian hukuman jika siswa tidak memiliki pasangan.
  5. Akan menimbulkan kebosanan jika model ini digunakan secara terus-menerus.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki manfaat yang sangat besar. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat memberikan kontribusi yang besar untuk peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

1. **Matematika**
2. **Definisi Matematika**

Belajar Matematika merupakan kegiatan memahami karakteristik Matematika sebagai sebuah ilmu. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 yang berbunyi:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) keterampilan/kejuruan; dan j) muatan lokal.

Matematika sebagai sebuah ilmu dipandang oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Kaginan (2007:3) berpendapat ”Matematika merupakan suatu bahan kajian yang mempelajari konsep bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar serta pengelolaan data”. Johnson dan Myklebust (Abdurahman, 2003) mendefinisikan Matematika sebagai bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk kemudahan berpikir. Lebih lanjut Lerner (Abdurahman, 2003) mendefinisikan Matematika sebagai bahasa simbolis dan universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Akhirnya Abdurahman (2013) memperluas matematika sebagai suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan memikirkan dalam diri manusia dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Berdasarkan pendapat para ahli dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Matematika merupakan upaya pemecahan masalah yang dihadapi manusia dengan cara menggunakan pengetahuan tentang menghitung serta mengkomunikasikan gagasan dengan simbol-simbol dalam Matematika.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika**

BSNP (2006:417) menjelaskan bahwa Matematika sebagai bahasa universal memiliki tujuan pembelajaran di SD, yakni:

1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manifulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 2) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan untuk memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 3) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 4) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari Matematika adalah siswa dapat memahami konsep Matematika kemudian memecahkan masalah yang berujung pada kesadaran akan pentingnya menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah hal wajib dilakukan oleh manusia. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Mappasoro (2012) mengartikan belajar sebagai aktifitas mental yang terjadi karena adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif tetap. Gagne (Suprijono, 2012 : 2) berpendapat bahwa

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Sedangkan Purwanto (2013: 85) mengatakan bahwa:

Belajar adalah merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi karena latihan atau pengalaman.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman, dimana perubahan tersebut diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyususn dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2012: 5-6), hasil belajar berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sejalan dengan itu Bloom (Suprijono, 2012: 6-7) mengemukakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yaitu sebagai berikut:

1) Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai); 2) Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi); 3) Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*).

Hasil belajar yang telah dikemukakan para ahli di atas memiliki variasi tersendiri sesuai pandangan masing-masing tetapi tetap menyangkut tiga ranah potensi dasar manusia yakni, kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dalam pembelajaran dievaluasi untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa. Berdasarkan hasil belajar tersebut, guru dapat mengetahui tingkat potensi yang dimiliki oleh siswanya.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Wasliman (Susanto, 2012: 12) hasil belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu: “faktor internal dan faktor eksternal”. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan.

1. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga merupakan tempat belajar pertama yang akan didapat oleh anak. Maka dari keluarga juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar pada seorang anak.

Lebih lanjut, Susanto (2012) mengemukakan selain 2 faktor yang telah dijelaskan di atas, faktor dari guru juga dapat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru sangat berperan penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa karena guru yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Ketika proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas baik, maka sudah seharusnya hasil belajar siswa juga baik. Namun, tidak dipungkiri bahwa faktor dari siswa sangat-sangat berpengaruh. Bagaimanapun baiknya seorang guru di dalam kelas, ketika siswa yang tidak ingin belajar sama sekali maka sama saja hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sesui yang diinginkan.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng disebabkan adanya masalah dalam proses pembelajaran, yang tergolong dalam kategori masalah proses pembelajaran yang kurang bervariasi dan siswa kurang aktif. Penerapkan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi, sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Hal tersebut, berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dan rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep mata pelajaran matematika.

Sebagai langkah peneliti untuk permasalahan tersebut, diterapkanlah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, diawali dengan penjelasan materi oleh guru sebagai langkah eksplorasi dalam pembelajaran, selanjutnya konsep materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa direview melalui kegiatan pencarian pasangan. Kegiatan ini, setiap siswa mendapatkan satu buah kartu, berupa kartu soal atau kartu jawaban. Kartu tersebut dirancang sedemikian rupa untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir divergen. Kemudian siswa mencari pasangan kartu yang dimilikinya, sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

Setelah menemukan pasangan yang tepat, bagi siswa yang melaksanakan hal tersebut sebelum waktu yang ditentukan, guru kemudian memberikan penguatan/poin. Rangkaian kegiatan mencari pasangan tersebut kemudian diulangi lagi pada babak kedua. Hal tersebut, tentu saja berdampak pada peningkatan keaktifan kerja sama dan penguasaan konsep materi pelajaran pada siswa. Setelah babak kedua berakhir, guru memberi kesimpulan kepada siswa untuk memperjelas konsep yang dipelajari. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan mengikuti langkah-langkah yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Adapun secara komprehensif, kerangka pikir digambarkan melalui gambar 2.1.

Hasil Belajar Matematika Rendah

Aspek Siswa:

1. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran.
2. Rendahnya penguasaan konsep-konsep matematika.
3. Kurang kerja sama antar siswa.

Aspek Guru:

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan materi pembelajaran.
2. Kurang menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

1. Guru menjelaskan materi ajar.
2. Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban.
3. Guru memberikan satu kartu soal/jawaban pada siswa.
4. Siswa mencari pasangan kartunya.
5. Guru memberikan penguatan (poin).
6. Melaksanakan babak kedua dan seterusnya.
7. Kesimpulan

Hasil Belajar Matematika meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan dari penelitian ini, yaitu : jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan pada proses pembelajaran, maka hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan data yang terkumpul bersifat kualitatif. Carmines dan Zeller (Sorpiah dan Sangadji, 2010) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan secara verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan, Sugiyono (2015: 15) menyatakan bahwa:

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif ini juga dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena tertentu. Pola berfikir Induktif ini adalah cara berfikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus kepada yang sifatnya umum.

21

1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran dikelas. Elfanay (2013: 5) ”penelitian ini merupakan salah satu upaya guru, dosen atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran”.

Lebih lanjut, Kunandar (2011: 45) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ada tiga unsur yaitu:

1) Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah; 2) Tindakan adalah suatu aktivitas yang senaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar; 3) Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu sama menerima pelajaran sama dengan guru.

1. **Fokus Penelitian**
   1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran dengan ciri mencari pasangan dengan bermain yang bertujuan untuk menguasai konsep-konsep suatu mata pelajaran dan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Siswa dibagikan kartu yang berupa kartu soal/jawaban. Siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang dipegang. Bagi siswa yang berhasil mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi penguatan.

Permainan memasangkan kartu dapat dilaksanakan dalam dua babak, dalam hal ini, disetiap babak siswa harus mendapatkan kartu yang berbeda. Setelah semua babak yang telah ditetapkan terlaksana dengan baik, permainan diakhiri dengan kesimpulan. Keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* didasarkan pada hasil lembar observasi aktivitas mengajar guru dan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

* 1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar Matematika yang dimaksud adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini, dilakukan dengan melihat hasil tes yang diperoleh siswa diakhir setiap siklus untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
   * + 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang terdapat di kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, yaitu rendahnya hasil belajar Matematika siswa.
2. Belum perna dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng
3. Adanya dukungan dari pihak sekolah dalam proses penelitian ini.
   * + 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, yang berjumlah 18 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 6 orang dan siswa perempuan 12 orang. Sasaran utamanya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa Kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada proses pembelajaran dengan desain yang digambarkan oleh Arikunto (2011: 16), sebagai berikut:

Perencanaan

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Refleksi

Observasi

Perencanaan

**SIKLUS II**

Refleksi

Pelaksanaan

Observasi

**BERHASIL MENINGKAT**

Gambar 3.1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, yaitu dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dan disetiap akhir siklus dilakukan tes akhir. Setiap tahap dalam siklus diamati melalui format pengamatan yang telah dirancang dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan bagian-bagian tentang prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang terdiri atas: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, maka keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Siklus I**
   * + - 1. **Perencanaan**
2. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dengan guru kelas V, Hj. Adawiah, S.S. sebagai pelaksana tindakan penelitian.
3. Mengkaji silabus mata pelajaran Matematika kelasV SD semester genap.
4. Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.*
5. Menyusun materi yang akan diajarkan dan petunjuk pelaksanaan kegiatan mencari pasangan.
6. Menyusun instrumen soal dan jawaban yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
7. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
8. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
9. Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tiap akhir siklus.
   * + - 1. **Pelaksanaan**
10. Guru menjelaskan materi ajar kepada siswa.
11. Guru menyampaikan petunjuk cara pelaksanaan kegiatan mencari pasangan.
12. Guru membagikan kartu kepada setiap siswa yang terdiri dari kartu soal atau kartu jawaban.
13. Siswa diberi kesempatan untuk aktif mencari pasangan kartu yang dipegang sesuai waktu yang telah ditentukan.
14. Guru memberikan poin atau penguatan kepada siswa yang mendapat pasangan sebelum waktu yang ditentukan.
15. Guru mengarahkan siswa untuk memeriksa kembali pasangan kartunya.
16. Guru bersama siswa melaksanakan babak kedua, dimana kartu yang didapatkan siswa pada babak ini berbeda jenisnya dari yang didapatkan siswa pada babak pertama.
17. Guru melaksanakan evaluasi.
18. Guru mengarahkan siswa membuat kesimpulan.
    * + - 1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamat secara aktif mengamati, mencatat dan memberi penilaian terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan pada lembar observasi.

* + - * 1. **Refleksi**

Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa pada akhir siklus I. Dari kedua hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

1. **Siklus II**
2. **Perencanaan**
3. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dengan guru kelas V, Hj. Adawiah, S.S. sebagai pelaksana tindakan penelitian sesuai hasil refleksi siklus I.
4. Menyusun dan meningkatkan materi yang akan diajarkan dan petunjuk pelaksanaan kegiatan mencari pasangan sesuai hasil refleksi siklus I.
5. Menyusun instrumen soal dan jawaban yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sesuai hasil refleksi siklus I.
6. Menyusun dan meningkatkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sesuai hasil refleksi siklus I.
7. Menyiapkan dan meningkatkan kualitas lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung sesuai hasil refleksi siklus I.
8. Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tiap akhir siklus.
9. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pada siklus II ini adalah melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I dan beberapa perbaikan yang dianggap perlu dalam memecahkan masalah yang muncul pada siklus sebelumnya. Tindakan yang perlu dilakukan adalah :

1. Melanjutkan tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match.*
2. Peningkatan kualitas penyampaian materi. Kartu yang dianggap sulit dibahas secara klasikal mengenai penyelesaian kartu tersebut.
3. **Observasi**

Tahap observasi siklus II ini adalah melanjutkan kegiatan pada siklus I yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar.

1. **Refleksi**

Pada tahap refleksi umumnya langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II seperti halnya yang dilakukan pada siklus I, yaitu :

1. Menilai dan mengamati perkembangan hasil belajar siswa pada tes akhir siklus II.
2. Mengamati dan mencatat perkembangan-perkembangan atau hal-hal yang dialami oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.
3. Menarik beberapa kesimpulan dari hasil analisis refleksi dan keseluruhan data yang telah diperoleh selama dua siklus.
4. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah data proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Data proses pembelajaran diperoleh melalui:

* + - * 1. **Observasi**

Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengukur tingkat perkembangan guru dan siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng didasarkan atas indikator yang telah ditetapkan, sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* .

* + - * 1. **Tes**

Kunandar (2011:186) mendefinisikan “tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis didalam dirinya”. Dalam penggunaan metode tes, peneliti menggunakan instrument berupa tes atau soal-soal tes terdiri dari banyak butiran tes yang masing-masing mengukur satu jenis variable.

* + - 1. **Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran seperti: lembar hasil tes akhir siklus, lembar hasil observasi aktivitas guru dan siswa, surat yang berkaitan dengan penelitian ini, dan lain-lain. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip, dan bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Hal ini, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain. Sukmadinata (2010: 203) merumuskan “persentase skor pencapaian hasil belajar siswa secara klasikal, sebagai berikut : Nilai siswa = x 100”.
2. Data kualitatif, yaitu: data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini, dapat dianalisis secara kualitatif.
3. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini meliputi indikator proses dan hasil. Secara terperinci uraian mengenai indikator proses dan hasil, sebagai berikut:

1. Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mengalami peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, jika hasil pengamatan menunjukkan 80% atau berada dalam kategori baik dari seluruh indikator terlaksana. Adapun persentase pencapaian aktivitas pembelajaran menurut Daryanto (2007: 89), sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aktivitas (%)** | **Kategori** |
| 80% - 100% | Baik |
| 65% - 79% | Cukup |
| < 65% | Kurang |

1. Indikator Hasil

Indikator hasil belajar yang dimaksud adalah nilai hasil tes belajar siswa pada setiap akhir siklus. Apabila 80% siswa dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (nilai KKM adalah 73), maka siswa tersebut dinyatakan tuntas atau hasil belajar siswa secara klasikal berada pada kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2. Ketuntasan Hasil Belajar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Ketuntasan** |
| < 73 | Tidak Tuntas |
| ≥73 | Tuntas |

Sumber: Guru kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

Kriteria menurut Aqib, dkk (2011) yang digunakan dalam menentukan kategori hasil belajar matematika siswa secara klasikal, yaitu:

**Tabel 3.3. Kriteria Hasil Belajar Secara Klasikal**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat Keberhasilan** | **Kategori** |
| >80% | Sangat Baik |
| 60% - 79 % | Baik |
| 40% - 59% | Cukup |
| 20% - 39% | Kurang |
| <20% | Sangat Kurang |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek penelitian siswa dan guru kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 28 Maret 2016 sampai tanggal 28 April 2016. Pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas V bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Observer dibantu oleh salah satu guru di sekolah tersebut.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar Matematika siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi*.* Data yang diperoleh dihitung persentasenya sebagai acuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

Pelaksanaan tindakan tiap siklus (siklus I dan II) terdiri dari dua kali pertemuan yang terdiri dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan pertemuan kedua dilanjut dengan pemberian tes akhir siklus. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang sifat-sifat bangun datar segitiga dan pertemuan kedua membahas tentang sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama membahas tentang sifat-sifat bangun ruang kubus dan pertemuan kedua membahas tentang sifat-sifat bangun ruang balok. Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

34

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus I tediri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dengan guru kelas V, Hj. Adawiah, S.S. sebagai pelaksana tindakan penelitian.
2. Mengkaji silabus mata pelajaran Matematika kelasV SD semester genap.
3. Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.*
4. Menyusun materi yang akan diajarkan dan petunjuk pelaksanaan kegiatan mencari pasangan.
5. Menyusun instrumen soal dan jawaban yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
6. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
7. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
8. Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tiap akhir siklus.
9. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan kompetensi dasar mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar pada siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

1. **Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I**

Pelaksanaan pertemuan I pada hari Rabu tanggal 30 Maret 2016 pukul 08.00-09.10 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang sifat-sifat bangun datar segitiga. Pada pertemuan ini, terdapat satu orang observer dan satu orang yang mendokumentasikan jalannya proses pembelajaran. Di awal pertemuan guru menjelaskan tentang penelitian yang sedang dilaksanakan kepada seluruh siswa. Selanjutnya guru menjelaskan tentang penelitian yang dilaksanakan secara ringkas kepada siswa.

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa sebelum belajar, kemudian guru mengecek kehadiran siswa. Guru selanjutnya menjelaskan materi yang akan dipelajari dan melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mempelajari materi.

1. Kegiatan Inti

Guru menjelaskan materi dengan menuliskan hal-hal penting di papan tulis. Bangun datar pertama yang dijelaskan oleh guru adalah segitiga sama kaki. Siswa ikut aktif dalam penjelasan materi tersebut. Bangun datar kedua yang dijelaskan oleh guru adalah segitiga sama sisi, selanjutnya segitiga siku-siku.

Guru memberi petunjuk kepada siswa melaksanakan pencarian kartu pasangan. Guru membagikan kartu pada setiap siswa. Setelah itu, guru memberi aba-aba pada siswa untuk mencari pasangannya. Awal permainan siswa terlihat teratur, kemudian acak.

Siswa yang telah menemukan pasangannya kemudian melapor kepada guru. Siswa diminta berdiri berurut sesuai urutan yang pertama menemukan pasangannya. Guru tidak memperhatikan aturan siswa, sehingga terjadi ketidakaturan siswa. Selain itu, guru tidak memberi tanda bahwa babak pertama telah berakhir. Guru memeriksa pasangan kartu secara berurut sesuai urutan siswa. Terdapat siswa yang salah memasangkan kartu, sehingga 2 pasang siswa yang mendapat sanksi. Kemudian guru melanjutkan ke babak kedua.

Secara umum, pelaksanaan babak II sama dengan babak I, yang berbeda hanya beberapa hal, antara lain: kartu hanya dibagi pada siswa berbeda dengan warna kartu yang didapat sebelumnya dan proses pencarian pasangan berlangsung lebih ribut.

1. Kegaiatan Akhir

Guru memberikan soal lisan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari. Tanda bel telah berbunyi, guru menuliskan pekerjaan rumah kepada siswa dan memberikan kesimpulan terhadap hal-hal penting yang telah dipelajari.

1. **Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II**

Pelaksanaan pertemuan II pada hari Sabtu tanggal 2 April 2016 pukul 08.00-09.10 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang. Pada pertemuan ini, terdapat satu orang observer dan satu orang yang merekam jalannya proses pembelajaran.

1. Kegaiatan Awal

Kegiatan ini dimulai dengan berdoa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Apersepsi yang dilakukan guru berupa penyampaian materi pembelajaran sebelumnya. Setelah hal tersebut, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan dan tulisan melalui media papan tulis.

1. Kegiatan inti

Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru. Materi yang disampaikan pertama kali adalah sifat-sifat bangun datar persegi panjang. Guru memulai dengan menggambarkan persegi panjang pada media papan tulis, kemudian membimbing siswa untuk menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki bangun tersebut. Guru memberi pertanyaan, terlihat tidak ada respon dari siswa. Materi selanjutnya yang disampaikan guru adalah sifat-sifat bangun datar persegi. Guru meminta salah seorang siswa untuk menggambarkan bangun tersebut pada media papan tulis. Selanjutnya, guru kembali membimbing siswa untuk menyebutkan sifat-sifat persegi. Kemudian guru menulis sifat-sifat bangun tersebut pada media papan tulis. Selain itu, salah seorang siswa maju ke depan teman-temannya untuk mendemonstrasikan simetri lipat yang dimiliki persegi.

Pencarian pasangan kartu dimulai, untuk pelaksanaan kegiatan tersebut, baik babak I maupun babak II mengikuti pola yang sama. Guru kembali memberi penjelasan pelaksanaan permainan. Selanjutnya, guru membagikan kartu pada setiap siswa. Setelah semua siswa mendapat kartu, guru memberikan aba-aba kepada siswa yang memegang kartu warna biru (kartu soal) untuk mencari pasangan/jawaban kartu yang dipegang. Tanda dimulainya permainan belum disampaikan guru, siswa sudah mulai bergerak mencari pasangannya.

Siswa yang telah menemukan pasangannya kemudian melapor kepada guru, kemudian guru meminta kepada siswa untuk berbaris secara berurut sesuai dengan yang pertama kali menemukan pasangan. Guru tidak memberikan aba-aba tanda berakhirnya permainan. Terdapat 2 pasang siswa yang salah memasangkan kartunya. Guru belum memberi sanksi dan guru melanjutnya ke babak kedua. Kartu yang dibagikan kepada siswa di babak kedua berbeda dengan kartu yang didapatkan sebelumnya. Guru memberikan waktu kepada siswa secara lisan, sehingga terjadi keributan dalam kelas. Guru memberikan sanksi pada siswa yang salah menemukan pasangannya dengan bernyanyi lagu nasional.

1. Kegiatan Akhir

Setelah pelaksanaan babak II, guru memberikan kesimpulan dan memberitahu kepada siswa akan dilakukan tes akhir. Guru membagikan lembar tes tersebut kepada setiap siswa. Pemberian tes akhir siklus I diawasi oleh observer dan guru. Siswa mengerjakan tes tersebut dan mengumpulkan saat bel tanda istirahat berbunyi.

1. **Pelaksanaan Tes Akhir Siklus I**

Pelaksanaan tes akhir siklus I pada hari Sabtu tanggal 2 April 2016 pukul 08.40-09.10 Wita. Pelaksanaan tes akhir siklus ini berjalan lancar, tidak ada siswa yang melakukan tindakan yang melanggar sesuai arahan dari guru. Setelah bel istirahat berbunyi, siswa secara tertib mengumpulkan lembar kerjanya.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match.* Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari lima aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K). Pada siklus I pertemuan I persentase pencapaian yaitu 66,6% berada pada kategori cukup (C). Terdapat satu aspek yang berada pada posisi baik (B), 3 aspek dalam kategori cukup (C), dan satu aspek dalam kategori kurang (K). Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori baik (B), yaitu pada saat guru membagikan kartu. Semua indikator dari aspek tersebut terlaksana. Sedangkan aspek yang berada dalam kategori cukup (C), yaitu:

1. Guru memberikan arahan kepada siswa dalam proses pencarian pasangan. Indikator pemberian aba-aba berakhirnya permainan terlihat tidak diberikan oleh guru. Sehingga, tidak ada tanda bahwa permainan berakhir.
2. Guru memberikan poin terhadap pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartu dengan benar sebelum batas waktu. Indikator memberikan poin bagi pasangan yang memenuhi syarat dengan cara mencatat pada lembar penilaian pasangan. Guru tidak terlihat mencatat penilaian pada lembar penilain siswa.
3. Guru menyimpulkan konsep yang terdapat dalam kartu. Indikator menyimpulkan dengan bantuan media tidak dilakukan oleh guru. Sebagaimana pada proses pembelajaran guru tidak memperlihatkan media bangun ruang kepada siswa.

Aspek yang berada dalam kategori kurang (K), yaitu guru menyampaikan materi. Terdapat dua indikator yang tidak terlaksana pada aspek tersebut. Indikator menjelaskan materi dengan media dan meminta siswa untuk menggambarkan bentuk bangun datar di papan tulis. Hal ini, membuat terjadinya proses pembelajaran satu arah yang dilakukan oleh guru. Guru menunjukkan hal bahwa siswa tidak dilibatkan pada proses penyampaian materi.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan kualitas mengajar guru, yaitu 73,3%. Adapun peningkatan kualitas mengajar guru, terlihat pada terlaksananya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan tidak ada lagi aspek yang berada dalam kategori kurang (K). Berdasarkan hasil observasi, aspek yang berada pada kategori baik (B) sama dengan aspek pada pertemuan I, yaitu aspek membagikan kartu. Sedangkan aspek yang berada pada kategori cukup (C) terdapat empat, yaitu:

1. Guru menyampaikan materi, pada proses pembelajaran guru tidak menghadirkan media bangun datar untuk diperlihatkan kepada siswa.
2. Guru memberikan arahan kepada siswa dalam proses pencarian pasangan. Indikator pemberian aba-aba berakhirnya permainan terlihat tidak diberikan oleh guru. Sehingga, tidak ada tanda bahwa permainan berakhir.
3. Guru memberikan poin terhadap pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartu dengan benar sebelum batas waktu. Indikator memberikan poin bagi pasangan yang memenuhi syarat dengan cara mencatat pada lembar penilaian pasangan. Guru tidak terlihat mencatat penilaian pada lembar penilain siswa.
4. Guru menyimpulkan konsep yang terdapat dalam kartu. Indikator menyimpulkan dengan bantuan media tidak dilakukan oleh guru. Sebagaimana pada proses pembelajaran guru tidak memperlihatkan media bangun ruang kepada siswa.
5. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Observasi aktivitas belajar siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menggunakan tiga kategori (baik, cukup dan kurang) sesuai aspek yang dilakukan. Hasil observasi siswa pada siklus I pertemuan I berada pada kategori kurang dengan persentase pencapaian aktivitas belajar siswa, yaitu 60,0% sedangkan hasil observasi siswa pada pertemuan II berada pada kategori cukup dengan persentase pencapaian aktivitas belajar siswa, yaitu 73,3%. Adapun pemaparan lebih lanjut sehubungan dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan I untuk setiap aspek, sebagai berikut:

1. Memperhatikan penjelasan guru, pada aspek ini siswa secara keseluruhan tidak melaksanakan tindakan-tindakan negatif ketika guru menjelaskan materi ajar. Semua siswa mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru. Tetapi, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
2. Proses pencarian pasangan, pada aspek ini indikator yang terdapat terlaksana tanpa terkecuali. Semua siswa mengikuti penjelasan guru tentang aturan pencarian pasangan. Siswa yang telah mendapatkan pasangan segera melapor kepada guru.
3. Aktif mencari pasangan, pada babak I siswa masih canggung sehingga tidak terlihat keaktifannya dalam mencari pasangan dan pada babak II siswa telah secara aktif bergerak mencari pasangan. Tetapi, karena tidak adanya waktu yang diberikan oleh guru mengakibatkan tidak adanya aturan batas waktu menemukan pasangan.
4. Lanjut ke babak II, pada aspek ini siswa tidak memperhatikan aba-aba tanda dimulainya permainan karena merasa seru. Saat guru menjelesankan kembali peraturan dan cara pencarian pasangan, siswa memperhatikan dengan seksama. Setelah menemukan pasangan, siswa menunjukkan pasangannya kepada guru.
5. Menyimpulkan konsep yang ada dalam kartu, kategori pada aspek ini adalah kurang. Siswa tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab yang diajukan guru sebelum menyimpulkan materi. Siswa juga tidak memberi tanggapan terhadap kesimpulan yang disampaikan guru. Tetapi, siswa menunjukkan hal positif dengan mendengarkan baik pesan-pesan yang disampaikan guru.

Adapun pemaparan lebih lanjut sehubungan dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan II untuk setiap aspek, sebagai berikut:.

1. Memperhatikan penjelasan guru, pada aspek ini siswa telah mengalami kemajuan terbukti dari ketiga indikator telah terlaksana. Siswa yang tidak melaksanakan tindakan-tindakan negatif ketika guru menjelaskan materi ajar. Mencatat hal-hal penting dan salah seorang siswa telah menunjukkan bahwa indikator menjawab pertanyaan dari guru telah terlaksana.
2. Proses pencarian pasangan, seperti halnya pada pertemuan I, pada aspek ini indikator yang terdapat terlaksana tanpa terkecuali. Semua siswa mengikuti penjelasan guru tentang aturan pencarian pasangan. Siswa yang telah mendapatkan pasangan segera melapor kepada guru.
3. Aktif mencari pasangan, pada babak I dan babak II siswa telah secara aktif bergerak mencari pasangan. Tetapi, sama halnya dengan pertemuan pertaman karena tidak adanya waktu yang diberikan oleh guru mengakibatkan tidak adanya aturan batas waktu menemukan pasangan.
4. Lanjut ke babak II, pada aspek ini saat guru menjelesankan kembali peraturan dan cara pencarian pasangan, siswa memperhatikan dengan seksama. Setelah menemukan pasangan, siswa menunjukkan pasangannya kepada guru. Akan tetapi, siswa tidak memperhatikan aba-aba tanda dimulainya permainan karena merasa seru. Hal ini, sama dengan yang dilakukan siswa pada pertemuan pertama, pada babak II siswa tidak terlalu memperhatikan aba-aba dimulaianya pencarian pasangan.
5. Menyimpulkan konsep yang ada dalam kartu, pada aspek ini siswa tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab yang diajukan guru sebelum menyimpulkan materi. Siswa juga tidak memberi tanggapan terhadap kesimpulan yang disampaikan guru. Tetapi, siswa menunjukkan hal positif dengan mendengarkan baik pesan-pesan yang disampaikan guru.
6. **Deskripsi Hasil Belajar Siklus I**

Pelaksanaan tes akhir siklus I pada hari Sabtu tanggal 2 April 2016 pukul 08.40-09.10 Wita. Guru memberikan penjelasan sebelum membagikan soal kepada siswa. Guru membagikan soal tes akhir siklus kepada setiap siswa. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal tersebut dengan tenang dan tertib. Pelaksanaan tes akhir siklus ini berjalan lancar, tidak ada siswa yang melakukan tindakan yang melanggar sesuai arahan dari guru. Persentase kentuntasan belajar siswa pada tes akhuir siklus ini, yaitu 66,7% atau berada pada kategori baik. 12 dari 18 siswa dikatakan tuntas karena memperoleh nilai ≥73 (nilai KKM 73). Setelah bel istirahat berbunyi, siswa secara tertib mengumpulkan lembar kerjanya.

1. **Refleksi**

Pelaksanaan refleksi ini, mulai tanggal 4 s.d 9 April 2016. Tahap ini, guru dan peneliti merefleksi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang data pelaksanaannya telah dikumpulkan dengan menggunakan rekaman video pelaksanaan pembelajaran, foto pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa serta tes akhir siklus I. Berdasarkan hal-hal tersebut, ditemukanlah beberapa hal yang perlu ditingkatkan kualitas pelaksanaanya, diantaranya, yaitu:

1. Pada proses penyampaian materi, penggunaan media dalam proses pembelajaran kurang dan keterlibatan siswa pada saat proses penyampaian materi kurang.
2. Aba-aba pertanda dimulainya babak ataupun berakhirnya proses pencarian pasangan harusnya diberikan. Agar siswa teratur dalam proses pencarian pasangan. Sebaiknya, guru juga menuliskan skor siswa setelah memeriksa kecocokan pasangan kartunya.
3. Pada saat proses pencarian pasangan, siswa yang telah menemukan pasangannya melapor kepada guru tanpa melalui antrian sehingga berdesak-desakkan di depan guru.
4. Pada saat penyampaian kesimpulan, terlihat tidak adanya keaktifan siswa dalam hal bertanya atau mengajukan pertanyaan.
5. Ketuntasan klasikal yang telah dicapai siswa hanya 66,7% sedangkan indikator ketuntasan proses adalah 80% dari 18 siswa.

Berdasarkan uraian tahap refleksi siklus I, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran siklus II, yaitu:

1. Mengadakan kegiatan diskusi lebih lanjut dengan pelaksana pembelajaran mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya, utamanya berhubungan dengan langkah-langkah yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II.
2. Menghadirkan media bangun yang diajarkan kepada siswa.
3. Menyarankan kepada pelaksana tindakan untuk memberikan aba-aba pada awal dan akhir proses pencarian pasangan.
4. Memberikan arahan kepada siswa sehubungan hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain siswa disarankan mengantri ketika hendak melapor kepada guru dan siswa hendaknya memberanikan diri ketika ada hal yang dianggap belum dipahami.
5. Peneliti hendaknya berkonsultasi lebih lanjut kepada pihak-pihak yang dianggap berkompeten agar pelaksanaan siklus II lebih baik dan ketuntasan klasikal yang diharapkan tercapai.
6. **Pelaksanaan Siklus II**

Kegiatan pembelajaran siklus II yang dilaksanakan pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* merupakan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Tahap pelaksanaan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II, yaitu:

1. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dengan guru kelas V, Hj. Adawiah, S.S. sebagai pelaksana tindakan penelitian.
2. Menyusun materi yang akan diajarkan dan petunjuk pelaksanaan kegiatan mencari pasangan.
3. Menyusun instrumen soal dan jawaban yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
4. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
5. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
6. Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tiap akhir siklus.
7. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan kompetensi dasar mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

1. **Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I**

Pelaksanaan pertemuan I pada hari Rabu tanggal 13 April 2016 pukul 08.00-09.10 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang sifat-sifat bangun ruang kubus. Pada pertemuan I ini terdapat satu orang observer dan satu orang yang mendokumentasikan proses pembelajaran.

1. Kegiatan Awal

Awal pembelajaran dilakukan guru dengan meminta salah seorang siswa untuk memimpin membaca doa sebelum belajar. Kegiatan berlanjut dengan mangabsen dan apersepsi sekaligus penyampaian tujuan pembelajaran. Sebelum memulai penjelasan materi, guru mempersiapkan media kubus yang akan diajarkan.

1. Kegiatan Inti

Guru meminta salah seorang siswa untuk maju menggambarkan bangun ruang kubus di papan tulis. Guru kemudian menjelaskan sifat-sifat yang dimilki kubus secara lisan dan tulisan di papan tulis. Guru meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang penting di buku catatannya. Selanjutnya, guru menjelaskan bangun ruang balok kepada siswa dengan cara yang sama pada penjelasan kubus.

Guru selanjutnya menjelaskan cara pencarian pasangan sembari mengkocok kartu sebelum membagikan pada siswa. Siswa mendapatkan sebuah kartu yang berisi soal/jawaban.guru kemudian memberikan arahan dan aba-aba tanda dimulainya pencarian pasangan. Siswa menunjukkan keaktifannya dalam permainan pencarian pasangan ini. Siswa yang telah menemukan pasangan segera memperlihatkan ke guru dan guru memintanya untuk antri. Setelah itu, guru memberikan aba-aba tanda berakhirnya pencarian pasangan. Pada babak I ini terdapat 2 pasang siswa yang tidak menemukan pasangannya. Belum ada sanksi yang diberikan dan guru berlanjut ke babak II.

Guru kembali membagikan kartu kepada setiap siswa. Tetapi, kartu yang diberikan kepada siswa berbeda warna dengan kartu yang sebelumnya didapatkan. Aba-aba tanda dimulainya pencarian pasangan dimulai, siswa kembali mencari pasangan kartunya. Siswa yang telah menemukan pasangan segera melapor ke guru. Terdapat siswa yang tidak menemukan pasangan sebelum batas waktu yang diberikan. Selanjutnya, guru memeriksa kecocokan kartu. Pada babak II ini terdapat 2 pasangan yang bertukar kartunya yang mengakibatkan diberikannya sanksi oleh guru. Guru menggabungkan pasangan pada babak I dan babak II yang mendapat sanksi. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 siswa dan memintanya untuk membuat media bangun ruang kubus dan dstor pada pertemuan selanjutnya.

1. Kegiatan Akhir

Setelah permainan berakhir, guru memberikan kesimpulan pembelajaran. Guru kembali menyampaikan konsep-konsep yang sebelumnya dijelaskan. Tanda bel istirahat telah berbunyi. Tidak ada waktu guru untuk melakukan tanya jawab. Guru memberikan PR kepada siswa sebelum mengizinkan siswa keluar untuk beristirahat.

1. **Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II**

Pelaksanaan pertemuan II pada hari Sabtu tanggal 16 April 2016 pukul 08.00-09.10 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang sifat-sifat bangun ruang balok. Pada pertemuan II ini, terdapat satu orang observer dan satu orang yang mendokumentasikan proses pembelajaran.

1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai, guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa sebelum belajar. Kegiatan berlanjut dengan mangabsen dan apersepsi sekaligus penyampaian tujuan pembelajaran. Sebelum memulai penjelasan materi, guru mempersiapkan media balok yang akan diajarkan.

1. Kegiatan Inti

Guru memperlihatkan pada siswa bentuk (media) balok. Melalui bantuan media tersebut guru menguraikan satu persatu sifat-sifat yang dimiliki balok secara lisan dan tulisan di papan tulis. Guru meminta salah seorang siswa untuk maju menggambarkan balok di papan tulis, guru juga meminta perwakilan siswa untuk menunjukkan sifat-sifat dari balok. Setelah penjelasan selesai, guru tidak melakukan tanya jawab.

Guru kembali menjelaskan cara pencarian pasangan sebelum memulai babak I. Guru mengkocok kartu sebelum membagikan kepada siswa agar kartu tersebut dapat teracak. Kartu dibagikan pada setiap siswa, kemudian guru memberikan aba-aba tanda dimulainya pencarian pasangan. Sebagaimana sebelumnya, siswa yang mendapatkan pasangan segera melapor kepada guru dan guru mengarahkan untuk berbaris sesuai urutan pertama yang menemukan pasangannya. Semua siswa menemukan pasangannya sebelum guru memberikan aba-aba berakhirnya pencarian pasangan. Guru memeriksa setiap pasangan kartu untuk memastikan kecocokan pasangannya. Tidak terdapat pasangan kartu yang salah pada babak I ini.

Kembali guru melakukan pencarian pasangan (babak II) dengan memberikan warna kartu yang berbeda dengan kartu sebelumnya dipegang oleh siswa. Guru memberikan aba-aba untuk memulai pencarian pasangan, siswa terlihat antusia melakukan pencarian pasangan kartunya. Siswa yang telah menemukan kartunya segera melapor kepada guru dan diarahkan untuk berbaris. Sebelum batas waktu yang diberikan habis dan sebelum guru memberi aba-aba berakhir, seluruh siswa telah menemukan pasangannya. Guru kembali mengecek kecocokan pasangan kartu, namun terdapat dua pasang siswa yang salah memasangkan kartunya. Guru memberikan sanksi kepada empat orang siswa tersebut untuk membuat media balok dan menyetornya pada pertemuan berikutnya.

1. Kegiatan Akhir

Guru melakukan tanya jawab kepada siswa sebelum memberikan tes. Siswa menjawab pertanyaan guru secara klasikal. Guru juga menyampaikan kesimpulan materi pembelajarannya. Setelah itu, guru memberikan penjelasan singkat sebelum membagikan tes akhir siklus II pada setiap siswa. Guru memberikan aturan-aturan selama proses pengerjaan tes berlangsung. Selanjutnya, guru membagikan lembar tes kepada setiap siswa.

1. **Pelaksanaan Tes Akhir Siklus II**

Pelaksanaan tes akhir siklus II pada hari Sabtu tanggal 16 April 2016 pukul 08.30-09.10 Wita. Pelaksanaan tes akhir siklus ini berjalan lancar, tidak ada siswa yang melakukan tindakan yang melanggar sesuai arahan dari guru. Setelah bel istirahat berbunyi, siswa secara tertib mengumpulkan lembar kerjanya.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan persentase pencapaian yaitu 73,3% berada pada kategori cukup (C). Dapat dikatakan belum ada peningkatan dari pertemuan II di siklus I, perbedaannya hanya terletak pada indikator pelaksanaannya. Terdapat dua aspek yang berada pada posisi baik (B), dua aspek dalam kategori cukup (C), dan satu aspek dalam kategori kurang (K). Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori baik (B), yaitu pada aspek guru membagikan kartu dan aspek guru memberi arahan selama proses pencarian pasangan kartu. Semua indikator dari aspek tersebut terlaksana. Sedangkan aspek yang berada dalam kategori cukup (C), yaitu:

1. Guru menyampaikan materi, guru tidak melakukan tanya jawab kepada siswa. Materi pembelajaran dilanjutkan tanpa bertanya jawab dengan siswa. Hal ini, dapat berakibat siswa belum paham, namun materi terus dilanjut.
2. Guru memberikan poin terhadap pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartu dengan benar sebelum batas waktu. Indikator memberikan poin bagi pasangan yang memenuhi syarat dengan cara mencatat pada lembar penilaian pasangan. Guru tidak terlihat mencatat penilaian pada lembar penilain siswa.

Aspek yang berada dalam kategori kurang (K), yaitu guru menyimpulkan konsep yang terdapat dalam kartu. Indikator menyimpulkan dengan bantuan media tidak dilakukan oleh guru. Penggunaan media dalam memberikan kesimpulan dapat merangsang siswa untuk lebih memahami pembelajaran. Guru juga tidak melakukan tanya jawab sebelum menyimpulkan pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan kualitas mengajar guru, yaitu 80,0%. Adapun peningkatan kualitas mengajar guru, terlihat pada terlaksananya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan tidak ada lagi aspek yang berada dalam kategori kurang (K). Berdasarkan hasil observasi, aspek yang berada pada kategori baik (B) sama dengan aspek pada pertemuan I, yaitu aspek membagikan kartu dan pemberian arahan selama proses pencarian pasangan. Sedangkan aspek yang berada pada kategori cukup (C) terdapat tiga, yaitu:

1. Guru menyampaikan materi, pada proses pembelajaran guru tidak melakukan tanya jawab dengan siswa.
2. Guru memberikan poin terhadap pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartu dengan benar sebelum batas waktu. Indikator memberikan poin bagi pasangan yang memenuhi syarat dengan cara mencatat pada lembar penilaian pasangan. Guru tidak terlihat mencatat penilaian pada lembar penilain siswa.
3. Guru menyimpulkan konsep yang terdapat dalam kartu. Indikator menyimpulkan dengan bantuan media tidak dilakukan oleh guru.
4. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Observasi aktivitas belajar siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menggunakan tiga kategori (baik, cukup dan kurang) sesuai aspek yang dilakukan. Hasil observasi siswa pada siklus II pertemuan I berada pada kategori cukup dengan persentase pencapaian aktivitas belajar siswa, yaitu 73,3% atau dapat dikatakan belum ada peningkatan dari pertemuan II pada siklus I. Sedangkan, hasil observasi siswa pada pertemuan II berada pada kategori baik dengan persentase pencapaian aktivitas belajar siswa, yaitu 73,3%. Hal ini, menunjukkan telah adanya peningkatan hasil belajar siswa Adapun pemaparan lebih lanjut sehubungan dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan I untuk setiap aspek, sebagai berikut:

1. Memperhatikan penjelasan guru, pada aspek ini siswa secara keseluruhan tidak melaksanakan tindakan-tindakan negatif ketika guru menjelaskan materi ajar. Semua siswa mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru. Tetapi, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
2. Proses pencarian pasangan, pada aspek ini indikator yang terdapat terlaksana tanpa terkecuali. Semua siswa mengikuti penjelasan guru tentang aturan pencarian pasangan. Siswa yang telah mendapatkan pasangan segera melapor kepada guru.
3. Aktif mencari pasangan, pada babak I dan babak II siswa aktif mencari pasangannya. Namun, yang kurang pada aspek isi yaitu adanya siswa yang tidak menemukan pasangan sebelum batas waktu yang diberikan.
4. Lanjut ke babak II, pada aspek ini semua indikator terlaksana.
5. Menyimpulkan konsep yang ada dalam kartu, kategori pada aspek ini adalah kurang. Siswa tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab yang diajukan guru sebelum menyimpulkan materi. Siswa juga tidak memberi tanggapan terhadap kesimpulan yang disampaikan guru. Tetapi, siswa menunjukkan hal positif dengan mendengarkan baik pesan-pesan yang disampaikan guru.

Adapun pemaparan lebih lanjut sehubungan dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan II untuk setiap aspek, sebagai berikut:.

1. Memperhatikan penjelasan guru, pada aspek ini satu indikator tidak terlaksana, yaitu siswa tidak mengajukan pertanyaan. Tidak ada proses tanya jawab yang berlangsung.
2. Proses pencarian pasangan, seperti halnya pada pertemuan I, pada aspek ini indikator yang terdapat terlaksana tanpa terkecuali. Semua siswa mengikuti penjelasan guru tentang aturan pencarian pasangan. Siswa yang telah mendapatkan pasangan segera melapor kepada guru.
3. Aktif mencari pasangan, pada babak I dan babak II siswa telah secara aktif bergerak mencari pasangan baik pada babak I maupun babak II. Siswe dapat menemukan pasangan sebelum batasan waktu yang ditentukan oleh guru.
4. Lanjut ke babak II, pada aspek ini saat guru menjelesankan kembali peraturan dan cara pencarian pasangan, siswa memperhatikan dengan seksama. Setelah menemukan pasangan, siswa menunjukkan pasangannya kepada guru. Siswa telah memperhatikan aba-aba yang diberikan guru.
5. Menyimpulkan konsep yang ada dalam kartu, pada aspek ini siswa tidak menanggapi terhadap kesimpulan yang disampaikan guru. Siswa terlihat menerima begitu saja kesimpulan yang disampaikan guru.
6. **Deskripsi Hasil Belajar Siklus II**

Pelaksanaan tes akhir siklus II pada hari Sabtu tanggal 16 April 2016 pukul 08.30-09.10 Wita. Guru membagikan soal tes akhir siklus kepada setiap siswa. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal tersebut dengan tenang dan tertib. Pelaksanaan tes akhir siklus ini berjalan lancar, tidak ada siswa yang melakukan tindakan yang melanggar sesuai arahan dari guru. Persentase kentuntasan belajar siswa pada tes akhuir siklus ini, yaitu 88,9% atau berada pada kategori sangat baik. 16 dari 18 siswa dikatakan tuntas karena memperoleh nilai ≥73 (nilai KKM 73). Setelah bel istirahat berbunyi, siswa secara tertib mengumpulkan lembar kerjanya.

1. **Refleksi**

Pembelajaran siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas guru dan siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Hasil analisis dan refleksi dari pelaksanaan tindakan ini yaitu :

1. Guru telah meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, guru telah menggunakan media sebagai perantara pembelajaran dan terlihatnya keaktifan siswa pada saat guru menyampaikan materi.
2. Guru telah memberikan aba-aba tanda dimulainya pencarian pasangan dan aba-aba tanda berakhirnya pencarian pasangan.
3. Siswa sudah melaksanaan pengantrian ketika hendak melapor kepada guru, meskipun masih ada beberapa siswa yang berkeliaran saat kegiatan melapor.
4. Siswa sudah memperlihatkan keaktifannya dalam bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Meskipun hanya beberapa siswa yang berani.
5. Persentase hasil belajar siswa untuk siklus II adalah 88,9% dan telah mencapai ketuntasan secara klasikal.
6. **Pembahasan**

Hal yang akan dibahas pada bagian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* belum terlaksana secara maksimal. Pada pertemuan I aktivitas guru berada pada kategori cukup dengan persentase 66,6%, aktivitas siswa berada pada kategori kurang dengan persentase 60,0%.

Adapun pada pertemuan II, aktivitas guru telah meningkat terlihat dari persentasenya, yaitu 73, 33%, namun masih dalam kategori cukup dan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu 73,3% dan berada pada kategori cukup. Hasil belajar belajar siswa saat dilakukan tes akhir siklus menunjukkan masih ada siswa yang belum memenuhi nilai Kriteria Kentuntasan Minimun (KKM), yaitu 73. Terdapat 12 siswa dari 18 siswa yang memenuhi KKM, sehingga kentuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I, yaitu 66,7% dan dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II, dapat diketahui adanya peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari indikator keberhasilan proses dan hasil. Ditinjau dari indikator keberhasilan proses, telah dianggap mencapai target. Pertemuan I dapat diketahui aktivitas guru berada pada kategori cukup dengan persentase 73,3% sedangkan aktivitas siswa juga berada pada kategori cukup dengan peresentase 73,3%. Adapun untuk pertemuan II, aktivitas guru meningkat jika dibandingkan dengan pertemuan I, yaitu berada pada kategori baik dengan persentase 80,0%. Adapun untuk aktivitas siswa berada pada kategori baik dengan persentase yaitu 86,6%. Sedangkan, jika ditinjau dari indikator keberhasilan hasil diketahui bahwa hasil tes akhir siklus II telah mencapai target. Dari 18 siswa, terdapat 16 siswa yang memperoleh nilai ≥ 73, dengan presentasi ketuntasan klasikal 88,9% dan telah berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta keaktifan siswa dalam pembelajaran. Komalasari (2011) menerangkan bahwa melalui permainan kartu pasangan dimana siswa diajak mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Rusman (2011) mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam mata pelajaran. Sebagaimana hal tersebut, dapat dilihat pada hasil belajar siswa pada tes akhir siklus II yang terbukti meningkat dari siklus I. Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya sehubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* juga membuktikan hal yang sama. Salah satu penelitian tersebut antara lain yang dilaksanakan oleh Muhaemin (2013) yang telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD Pa.baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* hasil belajar siswa meningkat, 29 siswa dari 34 siswa berhasil mencapai nilai KKM.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, hasil observasi aktivitas belajar siswa, serta peningkatan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - * 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 49 Paria Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Hal tersebut, diketahui melalui peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, kemudian peningkatan hasil belajar Matematika siswa dan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu, 80% dan telah berada pada kategori sangat baik.

* + - * 1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Bentuk pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dengan mengacu pada semua tahapan pembelajaran layak dipertimbangkan oleh para pengajar untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan baik pada mata pelajaran matematika maupun pada mata pelajaran lainnya.

61

Diharapkan para pengajar perlu menguasai beberapa model pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih bervariasi dan siswa tidak mengalami kebosanan dalam belajar dan akan lebih mudah memahami materi pelajaran.

Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru lebih kreatif dalam menyusun pertanyaan dan jawaban pada kartu, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* pada materi lain dalam mata pelajaran matematika sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Cetakan X)*. Jakarta: Rineka Cipta

Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Irama Widya

BSNP. 2006. *Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: BSNP

Daryanto. 2007. *Evaluasi* Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Elfanay, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Kunci-Kunci Rahasia Agar Mudah Melaksanakan PTK untuk Guru, Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Araska

Huda, Miftahul. 2011. *Pembelajaran Kooperatif, Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan.* Yogyakarta : Pustaka Belajar

---------. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Kaginan, Marthen. 2007. *Matematika*. Bandung: Grafindo Media Pratama

Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi.* Bandung: Refika Aditama

Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Mappasoro. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Makassar : Universitas Negeri Makassar

Muhaemin, Abd. 2013. “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Murid Kelas V SD Negeri Pa’Baeng-Baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. *Skripsi.* Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran;Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Rajawali Pers

Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi

Sinring, Abdullah. dkk,. 2012*. Pedoman Penulisan Skripsi program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suherman, E. 2008. Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Murid *Educare; Jurnal Pendidikan dan Budaya.* ISSN 1412-579x, (Online)(http:// educare.e-fkipunla.net, diakses 23 Januari 2016)

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suprijono, A. 2012. *Pembelajaran Kooperatif: Teori &Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Susanto, Ahmad. 2012. *Teori belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang